

# CITRA *HATÉ* 'HATI' DALAM METAFORA ORIENTASIONAL DALAM BAHASA SUNDA

(HEART SCHEMAS (*HATÉ*) IN ORIENTATIONAL METAPHORS OF BODY PART  
IN SUNDANESE LANGUAGE)

## Hera Meganova Lyra

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang  
Ponsel: 08122261509  
Posel: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

## Cece Sobarna

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang  
Ponsel: 081214707134  
Posel: cecesobarna@yahoo.com

## Fatimah Djajasudarma

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang  
Ponsel: 08122261509  
Posel: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

## Gugun Gunardi

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Jalan Raya Bandung--Sumedang km 21, Jatinangor, Sumedang  
Ponsel: 08122261509  
Posel: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Tanggal naskah masuk: 13 September 2016  
Tanggal revisi terakhir: 1 November 2016

### **Abstract**

*THIS* paper describes image schemas produced by orientational metaphors of a part of body, heart (*haté*), in Sundanese language. A cognitive semantic conceptual study of Lakoff and Johnson (1980) supported by Cruse & Croft (2004) and Saeed (2003) is used to describe and analyze the data. This study used descriptive method in which the data source were got from oral and written data. The result shows that there are eight types of image schemas of orientational metaphor of heart, a body part, namely: a) space image schema; b) power image schema; c) fire image schema; d) colors image schema; e) journey image schema; f) form image schema; g) size image schema; and h) wound image schema.

**Key words:** orientational metaphors, image schemas, body part, heart, Sundanese language

### **Abstrak**

DALAM tulisan ini dideskripsikan skema citra yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda. Metode deskriptif dan kajian konseptual semantik kognitif Lakoff dan Johnson (2003); Cruse & Croft (2004); dan Saeed (2003) digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang bersumber dari data

lisan dan tulisan. Hasil analisis data ditemukan delapan jenis skema citra metafora orientasional bagian tubuh *haté* 'hati', yaitu (1) skema citra ruang; (2) skema citra kekuatan; (3) skema citra api; (4) skema citra warna; (5) skema citra perjalanan; (6) skema citra bentuk; (7) skema citra ukuran; dan (8) skema citra luka.

**Kata kunci:** metafora orientasional, skema citra, bagian tubuh, hati, bahasa Sunda

## 1. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Metafora orientasional berfokus pada makna yang didasarkan pada logika sebagai hasil dari pengalaman hidup manusia. Pengalaman yang terus berulang memunculkan sebuah pemetaan dalam proses berbahasa. Pemetaan inilah yang dinamakan dengan metafora.

Metafora orientasional merupakan bagian dari metafora konseptual dalam pendekatan kognitif yang diperkenalkan oleh Lakoff dan Jhonson (2003) dalam bukunya *Metaphors We Live By*. Menurutnya, metafora tidak hanya menampakkan bentuk kebahasaan, tetapi juga menampakkan perilaku hidup penuturnya. Metafora dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang dihasilkan oleh pengalaman hidup manusia. Pengalaman tersebut menyatu dalam pikiran dan memunculkan penalaran konseptual.

Lakoff dan Johnson secara terperinci menggambarkan kehadiran metafora dalam bahasa sehari-hari. Orang tidak lagi menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang mereka gunakan didasarkan pada struktur metafora. Tanpa disadari, orang menggunakan pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak. Pendapat Lakoff dan Jhonson tersebut memang benar adanya. Metafora begitu akrab dengan kehidupan kita. Untuk membuktikannya, kita dapat mengambil contoh yang sederhana, misalnya ketika seorang anak bertanya kepada Anda “Apa arti *cinta* itu”? Tentunya, Anda tidak akan berpikir untuk menjelaskan arti cinta seperti yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008:268), “Cinta didefinisikan sebagai (1) suka sekali; sayang benar; (2) kasih sekali; terpicat (antara laki-laki dan perempuan)”. Anda akan memberi jawaban kepada anak itu dengan menghubungkan

pengalaman cinta yang akrab dengan dunianya, seperti perasaan yang dirasakan ketika dia dipeluk atau dicium oleh ayah atau ibunya. Jawaban yang Anda berikan tersebut diciptakan melalui *penalaran metaforis* (Danise:2011; Lyra:2015, 2016).

Pandangan Lakoff dan Jhonson sejalan dengan pandangan romatik (*romantic view*) yang menyatakan bahwa metafora menyatu dalam bahasa sehari-hari sehingga perbedaan bahasa metafora dengan bahasa literal tidaklah relevan. Metafora itu dianggap sebagai sebuah keumuman atau hal biasa. Makna yang muncul dari metafora tersebut dianggap sebagai konvensi yang telah disetujui masyarakat (Saeed, 2003:361--364).

Ada dua pemahaman yang dapat kita pakai ketika memahami metafora, yaitu: (1) metafora menunjukkan sebuah gaya bahasa atau *figure of speech* dan (2) metafora merupakan manifestasi sistem berpikir yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari manusia. Pemahaman pertama menganggap metafora sebagai makna kiasan atau alat stilistik terhadap dua benda yang memiliki kesamaan sifat, sedangkan pemahaman kedua memunculkan kesamaan sifat sebagai manifestasi sistem berpikir manusia yang muncul dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Dari kedua pemahaman tersebut ada kesamaan yang muncul, yaitu adanya transfer dari satu konsep ke konsep yang lain. Pemahaman pertama biasa disebut dengan pemahaman klasik dan pemahaman kedua disebut dengan pemahaman kognitif.

Tulisan ini berfokus pada kajian skema citra metafora orientasional yang dihasilkan oleh bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda. Dipilihnya bahasa Sunda sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahasa Sunda merupakan bahasa daerah yang kehidupannya masih cukup baik (secara lisan dan tulisan) jika dibandingkan dengan bahasa daerah yang berada di wilayah

Indonesia timur. Secara lisan, bahasa Sunda masih dipakai sebagai alat komunikasi yang cukup efektif dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan keluarga, terutama di desa-desa. Secara tulisan, bahasa Sunda digunakan dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan (ilmiah populer), seperti dipakai dalam surat kabar *Kudjang*, *Galura*, *Giwangkara*, *Mandiri*, dan majalah mingguan *Manglé* serta majalah bulanan *Cupumanik*. Selain itu, bahasa Sunda pun digunakan dalam penulisan buku pelajaran (periksa Sobarna 2012:02). Adapun tujuan penulisan makalah ini mendeskripsikan skema citra metafora orientasional bagian tubuh *haté* dalam bahasa Sunda. Hasil tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam hal kajian kognitif di bidang semantik yang berhubungan dengan teori metafora sebagai gambaran kognisi yang menyatakan cara pandang (berpikir) masyarakat bahasa Sunda.

Penelitian tentang metafora sudah pernah dikaji, baik itu dalam bentuk makalah, skripsi, tesis, maupun disertasi. Jika kita uraikan semua penelitian tersebut tentunya akan menyita ruang dan waktu. Untuk itu, kita fokuskan saja menguraikan penelitian metafora dalam bentuk disertasi. Tercatat Murtadho (1999), Karnaedi (2011), Citraresmana (2011), Nirmala (2012), dan Bagea (2013) melakukan penelitian ikhwal metafora. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian tersebut meliputi metafora dalam pendekatan klasik dan pendekatan kognitif. Kajian metafora klasik diwakili oleh Murtadho (1999), sedangkan kajian metafora kognitif diwakili oleh Karnaedi (2011), Citraresmana (2011), Nirmala (2012), dan Bagea (2013).

## 1.2 Masalah

Sehubungan dengan latar belakang, tulisan ini akan menjangkau skema citra metafora orientasional bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, rumusan masalah mencakup hal-hal sebagai berikut.

- 1) Bagaimana posisi *haté* 'hati' jika dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya dalam membentuk metafora orientasional

bagian tubuh dalam bahasa Sunda?

- 2) Skema citra apa yang muncul dalam metafora bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda?

## 1.3 Tujuan

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk

- 1) mendeskripsikan posisi bagian tubuh *haté* 'hati' sebagai pembentuk metafora orientasional dalam bahasa Sunda;
- 2) mendeskripsikan skema citra yang muncul dalam metafora bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda.

## 1.4 Metode

Metode penelitian dan kajian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan kajian distribusional dan referensial. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri-ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga dihasilkan pemerian data yang sah untuk dapat dianalisis (lihat Djajasudarma, 1993:11). Menurut Sudayanto (1992:62), metode deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang sifatnya apa adanya.

Metode kajian distribusional merupakan suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993:60). Metode ini dipakai untuk merumuskan unsur-unsur linguistik yang menjadi pembentuk metafora bagian tubuh. Metode kajian referensial digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen yang terdapat dalam jenis, sumber, dan target metafora bagian tubuh yang dianalisis.

Teori semantik kognitif digunakan untuk menjawab masalah yang diajukan. Semantik kognitif merupakan pendekatan berdasarkan eksperimental, yaitu bagaimana bahasa digunakan

dan dialami senyatanya (Arimi, 2015:05). Oleh karena itu, metafora merupakan bagian dari sistem berpikir manusia yang terealisasi dalam bentuk tingkah laku hidupnya sebagai *experience* 'pengalaman' yang berkaitan dengan pengalaman sosiokultural dan historis dari suatu komunitas. Metafora bukan hanya sekadar gaya bahasa dan sarana retorika.

## 2. Kerangka Teori

### 2.1 Metafora Orientasional

Konsep yang menempatkan metafora sebagai bagian dari bahasa figuratif, suatu alat stilistik bahasa dicetuskan pertama kali oleh Aristoteles (382--322 SM) dalam bukunya yang berjudul *Poetika*. Filosof Yunani ini melihat kekuatan penalaran metaforis dalam kemampuannya untuk mengungkapkan konsep abstrak. Walaupun demikian, dia menyatakan bahwa sekuat-kuatnya metafora secara konsep, tetap kembali pada fungsi utamanya, yaitu sebagai alat stilistik, alat untuk membuat cara berkomunikasi yang lebih prosais dan literal (Wahab, 2008:143); (Danise, 2011:133). Pandangan Aristoteles yang menyatakan metafora sebagai alat stilistik; bentuk anomali, pelarian dari bahasa literal dipertegas oleh Quintilian (35--39 M) dan diteruskan oleh semantik literal.

Tahun 1980 Lakoff dan Johnson melakukan pengkajian baru terhadap metafora dalam bukunya *Metaphors to Live By*. Lakoff dan Johnson secara terperinci menggambarkan kehadiran metafora akrab dengan bahasa literal. Pandangan ini mengingkari pandangan umum bahwa metafora itu merupakan bahasa figuratif. Menurut Lakoff dan Johnson, dalam metafora ada pemetaan, pengalihan, atau transfer dari suatu bentuk ke bentuk yang lain, dari bentuk konkret ke abstrak. Banyak konsep abstrak yang relevan secara sosial dibangun secara sistematis dari konsep-konsep yang konkret melalui penalaran metafora. Mereka menamai konsep-konsep tersebut sebagai *metafora konseptual*.

Metafora konseptual merupakan hasil dari konstruksi mental berdasarkan prinsip analogi yang melibatkan konseptualisasi suatu unsur ke

unsur yang lain atau dengan kata lain metafora merupakan mekanisme kognitif yang satu ranah pengalaman (sumber) sebagian dipetakan ke ranah pengalaman yang lain (target) sehingga ranah yang kedua sebagian dipahami dari segi ranah yang pertama. Metafora konseptual menghasilkan metafora orientasional (Lakoff and Jhonson, 2003:10--32); (Knowles and Moon, 2006:31--33); (Kovecses, 2010:37--40).

Metafora orientasional berhubungan dengan orientasi pengalaman hidup yang membentuk skema citra, seperti naik-turun (*up-down*); dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), hidup-mati (*on-off*), dalam-dangkal (*deep-shallow*), dan pusat-keliling (*central-peripheral*). Orientasi ruang ini muncul dengan didasarkan pada pengalaman fisik manusia dalam mengatur orientasi arah dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut menyatu di dalam pikiran manusia, misalnya mengongkretkan yang abstrak dengan menggunakan dimensi naik-turun (*up-down*).

### 2.2 Skema Citra

Saeed (2003:366) menyatakan bahwa skema citra merupakan bentuk penting dari struktur konseptual semantik kognitif. Hal ini didasarkan pada hal-hal abstrak di dunia ini yang dijelaskan melalui sesuatu yang bersifat fisik. Citraresmana (2011:30) juga menyatakan hal yang sama bahwa skema citra dihasilkan dari pengalaman dasar, bagaimana tubuh berinteraksi dengan dunia. Lebih lanjut Citraresmana menyatakan bahwa skema citra merupakan struktur makna yang didapat dari pengalaman. Pengalaman ini berguna untuk pemahaman secara abstrak dan pemahaman terhadap kebernalaran. Yang dimaksud pengalaman di sini dipahami secara luas sebagai bagian dari persepsi dasar, program penggerak, emosi, sejarah, lingkungan sosial, dan dari dimensi linguistik.

Pandangan tersebut dipertegas oleh Danise (2011:78) yang mendefinisikan skema citra sebagai kerangka mental tak sadar dari bentuk, tindakan, dimensi, dan seterusnya yang terus berulang dan berasal dari persepsi dan perasaan.

Skema citra sebagian besar bersifat tak sadar, tetapi skema ini dapat dibangkitkan dengan mudah. Jika seseorang minta Anda menjelaskan “Sejauh apa Anda merasa di *atas*”? Anda pasti secara tidak sadar akan memvisualisasikan skema citra dengan orientasi ruang yang ada bagian atas dan bawahnya.

Cruse dan Croft (2004:45) menggambarkan kategori skema citra sebagai berikut.

<i>SPACE</i>	<i>Up-Down; Front-Back; Left-Right; Near-Far; Center-Periphery; Contact</i>
<i>SCALE</i>	<i>Path</i>
<i>CONTAINER</i>	<i>Containment; In-Out; Surface; Full-Empety; Content</i>
<i>FORCE</i>	<i>Balance; Counterforce; Compulsion; Restraint; Enablement; Blockage; Diversion; Attraction</i>
<i>UNITY/</i>	<i>Merging; Collection;</i>
<i>MULTIPLICITY</i>	<i>Splitting; Iteration; Part- Whole; Mass-Count; Link</i>
<i>IDENTITY</i>	<i>Matching; Superimposition</i>
<i>EXISTENCE</i>	<i>Removal; Bounded Space; Cycle; Object; Process</i>

Berbeda dengan Cruse dan Corft, Saeed, 2003:366 membagi skema citra menjadi tiga, yaitu skema ruang (*contaiment schema*), skema jalan (*path schema*), dan skema kekuatan (*force schema*).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Posisi *Haté* ‘Hati’ dengan Bagian Tubuh Lainnya sebagai Pembentuk Metafora Orientasional Bahasa Sunda

Dalam penelitian ini ditemukan 46 jenis bagian tubuh dalam bahasa Sunda yang digunakan sebagai sarana pembentuk metafora orientasional (diurut secara alfabetis).

1. *ari-ari* ‘ari-ari’
2. *awak* ‘badan’

3. *bayah* ‘paru-paru’
4. *beuheung* ‘leher’
5. *beungeut* ‘wajah’
6. *beuteung* ‘perut’
7. *birit* ‘pantat’
8. *bitis* ‘betis’
9. *biwir* ‘bibir’
10. *bool* ‘anus’
11. *bulu* ‘bulu’
12. *buuk* ‘rambut’
13. *ceuli* ‘telinga’
14. *dada* ‘dada’
15. *daging* ‘daging’
16. *gado* ‘dagu’
17. *getih* ‘darah’
18. *halis* ‘alis’
19. *haté* ‘hati’
20. *henceut* ‘momok’
21. *hulu* ‘kepala’
22. *huntu* ‘gigi’
23. *iga* ‘iga’
24. *irung* ‘hidung’
25. *jantung* ‘jantung’
26. *kuku* ‘kuku’
27. *kulit* ‘kulit’
28. *létah* ‘lidah’
29. *leungeun* ‘tangan’
30. *mata/panon* ‘mata’
31. *otak* ‘otak’
32. *usus* ‘usus’
33. *pipi* ‘pipi’
34. *pingping* ‘paha’
35. *punduk* ‘pundak’
36. *puseur* ‘pusar’
37. *sirit* ‘penis’
38. *suku* ‘kaki’
39. *sungut* ‘mulut’
40. *susu* ‘susu’
41. *taktak* ‘pundak’
42. *tarang* ‘dahi’
43. *tikoro* ‘tenggorokan’
44. *tonggong* ‘punggung’
45. *tulang* ‘tulang’
46. *urat* ‘urat’

Jika diurut berdasarkan banyaknya jumlah metafora yang dihasilkan, bagian tubuh *haté* ‘hati’

menduduki posisi tertinggi jika dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya dengan jumlah sebanyak 94 dari 514 data atau sebesar 18,29%, *mata/panon* ‘mata’ sebanyak 52 data (10,12%),

dan *hulu* ‘kepala’ sebanyak 47 data (9,14%). Untuk lebih jelasnya, jumlah data metafora bagian tubuh digambarkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1** Bagian Tubuh Pembentuk Metafora Bahasa Sunda

Nama	Jml.	Nama	Jml.	Nama	Jml.	Nama	Jum
<i>Haté</i> ‘hati’	94	<i>Birit</i> ‘pantat’	10	<i>Bool</i> ‘anus’	4	<i>sungut</i> ‘mulut’	3
<i>mata/panon</i> ‘mata’	52	<i>Bulu</i> ‘bulu’	9	<i>Daging</i> ‘daging’	4	<i>Buuk</i> ‘rambut’	2
<i>Hulu</i> ‘kepala’	47	<i>Tulang</i> ‘tulang’	8	<i>Huntu</i> ‘gigi’	4	<i>Bitis</i> ‘betis’	2
<i>Leungeun</i> ‘tangan’	30	<i>otak/uteuk</i> ‘otak’	8	<i>Jantung</i> ‘jantung’	4	<i>Halis</i> ‘alis’	2
<i>Awak</i> ‘badan’	27	<i>Getih</i> ‘darah’	8	<i>Pipi</i> ‘pipi’	4	<i>Kuku</i> ‘kuku’	2
<i>Beungeut</i> ‘wajah’	25	<i>Beuteung</i> ‘perut’	7	<i>Puseur</i> ‘pusar’	4	<i>Urat</i> ‘urat’	2
<i>Ceuli</i> ‘telinga’	22	<i>Irung</i> ‘hidung’	6	<i>Sirit</i> ‘penis’	4	<i>ari-ari</i> ‘ari’ari	1
<i>Biwir</i> ‘bibir’	21	<i>usus/peujit</i> ‘usus’	6	<i>Taktak</i> ‘bahu’	4	<i>Iga</i> ‘iga’	1
<i>Dada</i> ‘dada’	17	<i>Tarang</i> ‘dahi’	6	<i>tonggong</i> ‘punggung	4	<i>Punduk</i> ‘tengkuk’	1
<i>Kulit</i> ‘kulit’	14	<i>Gado</i> ‘dagu’	5	<i>beuheung</i> ‘leher’	3	<i>Susu</i> ‘susu’	1
<i>Suku</i> ‘kaki’	11	<i>Létah</i> ‘lidah’	5	<i>heunceut</i> ‘momok’	3	Total	514
<i>Tikoro</i> ‘tenggorokan’	10	<i>Bayah</i> ‘paru-paru’	4	<i>Pingping</i> ‘paha’	3	Data	

*Haté* ‘hati’ menduduki posisi tertinggi sebagai bagian tubuh pembentuk metafora bahasa Sunda. Ada 94 buah metafora (18,29%) yang menggunakan *haté* ‘hati’ sebagai salah satu unsur pembentuknya. Dominannya *haté* ‘hati’ dalam pembentukan metafora bahasa Sunda dipertimbangkan atas dasar dekatnya budaya Sunda dengan ajaran Islam. Dalam Islam digambarkan bahwa *haté* ‘hati’ itu adalah raja dan bagian tubuh lainnya adalah rakyat. Raja mempunyai pengaruh yang besar terhadap rakyatnya. Raja yang baik akan menghasilkan rakyat yang baik. Raja yang buruk akan menghasilkan rakyat yang buruk pula.

Hal tersebut dipertegas oleh Ansori (2015). Menurutnya, hati adalah standar kebaikan. Hati ibarat pemimpin bagi tubuh. Baiknya hati akan berpengaruh pada baiknya tubuh dan buruknya hati akan berpengaruh pada buruknya tubuh. Pendapat Ansori itu didasarkan pada hadist HR Muslim.

Rasulullah *shallahu’alaihi wasallam* bersabda:

الْقَلْبُ وَهِيَ أَلَا كَلَّةُ الْجَسَدِ فَسَدَتْ فَسَدَتْ وَإِذَا  
كَلَّةُ الْجَسَدِ صَلَحَ صَلَحَتْ إِذَا مُضِعَّةُ الْجَسَدِ فِي وَإِنَّ أَلَا

‘Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik, seluruh tubuh baik. Jika ia rusak, seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah (segumpal daging) itu ialah hati.’ (HR. Muslim).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menyatakan:

فإذا، جوده عضاء؟ وما ملك القلب، فإن، القلب أعمال  
بوا سطر إلا مقبوله صالحة لات كون الظاهرة الأعمال  
جوده خب ثنت الم لك خ بث

‘Amalan badan tidak akan diterima tanpa perantara amalan hati. Karena hati adalah raja, sedangkan anggota badan ibarat prajuritnya. Bila Sang Raja buruk, maka akan buruk pula seluruh prajuritnya’ (*Majmu’ Al Fatawa*, 11/208).

Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Sunda. Hal itu dipertegas dengan adanya pernyataan K.H. Hasan Mustofa (penghulu besar, ulama, dan punjanga Sunda terbesar) yang dikutip oleh Supena (2012). Beliau menyatakan bahwa “*Urang Sunda mah geus Islam memeh Islam.*” ‘orang Sunda itu sudah menjadi Islam sebelum Islam’ (Praja, t.th.:157--169).

Terdapat dua asumsi yang menyebabkan Islam dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan orang Sunda. Pertama, agama Islam yang datang dan diterima oleh masyarakat Sunda merupakan sebetuk ajaran yang mudah dicerna dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Sunda itu sendiri. Kedua, kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang mudah bersinergis dengan budaya Sunda. Oleh karena itu, ketika pengislaman di Tatar Sunda menyebar, Islam secara tidak langsung membentuk jati diri kesundaan orang Sunda terintegralkan secara natural dalam perilaku keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Sunda (Kahmad, 2006:322; Supena, 2012).

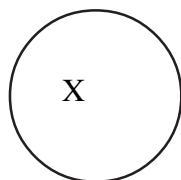
### 3.2 Citra *Haté* 'Hati' dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda

Metafora orientasional berhubungan dengan skema citra sebagai sumber konseptual yang dihasilkan oleh orientasi pengalaman hidup. Pengalaman hidup di sini dipahami secara luas sebagai bagian dari persepsi dasar, program penggerak, emosi, sejarah, dan lingkungan sosial (Citraesmana, 2011:v).

Metafora orientasional yang dibentuk oleh bagian tubuh *haté* 'hati' menghasilkan skema citra yang mengacu pada: citra ruang, kekuatan, api, warna, perjalanan, bentuk, ukuran, dan luka.

#### A. Citra Ruang

Citra ini didasarkan pada pengalaman tubuh manusia ketika berada dalam sebuah ruangan. Ketika kita berada dalam sebuah ruangan, ruangan itu akan membatasi diri kita.



Ilustrasi Skema Ruang

Lingkaran merupakan *ruang* dan x adalah kita atau benda yang berada di dalamnya.

Pengalaman kita berada dalam suatu *ruang* akan memunculkan citra bagian *dalam* dan bagian *luar*; *berisi* dan *kosong*; serta *keluar* dan *masuk*.

(1) *Paingan mesinna ambrol atuh, ceuk kuring dina jero haté.*

'Pantas saja mesin itu jebol, kataku dalam hati.'

(2) *Tah..ari ngajak nu ayeuna mah bangun bijil tina kereteg ati nu pangjerona.*

kalau mengajak yang sekarang pp seperti keluar dari keinginan hati yang paling dalam 'Nah, kalau ajakan sekarang itu memang keluar dari dasar hati'

(3) *Haténa tetep kosong, taya nu bisa ngeusian haténa.*

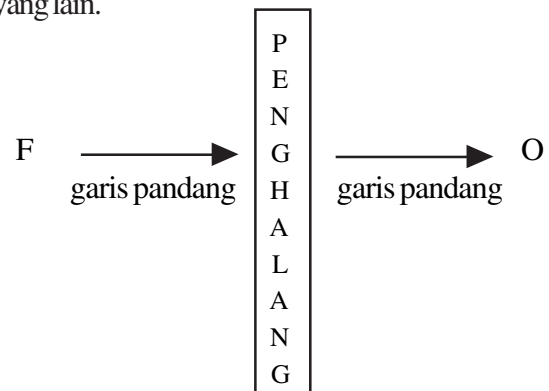
hatinya tetap kosong tidak ada yang bisa mengisi hatinya

'Hatinya tetap kosong, tidak ada yang bisa mengisi hatinya'.

*Haté* 'hati' dalam metafora (1) *jero haté* 'dalam hati'; (2) *bijil tina ati* 'keluar dari hati'; dan (3) *haténa kosong teu aya nu bisa ngeusian* 'hatinya kosong tidak ada yang bisa mengisi' mencitrakan bagian tubuh sebagai sebuah ruangan. Ruangan mempunyai bagian *dalam* dan *luar* sehingga sesuatu bisa *masuk* dan *keluar* yang mengakibatkan ruangan tersebut menjadi *berisi* atau *kosong*.

#### B. Citra Kekuatan

Konsep kekuatan didasarkan pada adanya paksaan dari sebuah penghalang. Penghalang itu adalah sesuatu, seperti tembok atau orang lain yang menghalangi gerak maju kita. Perasaan familiar terhadap penghalang itu akan membuat kita berhenti untuk balik arah atau menghindar, mencari jalan yang lain.



Misalnya, kita dari F akan menuju O. Dalam perjalanan itu ada kekuatan yang menghalangi, kemungkinannya: kita bisa berhenti sejenak, berjalan melalui penghalang, atau bahkan berbalik arah.

- (4) *Haténa rumandeg.*  
hatinya berhenti sejenak  
'hatinya tertegun'

*Rumandeg* 'berhenti sejenak' merupakan verba yang menyatakan aktivitas sedang berjalan kemudian berhenti sejenak karena ada sesuatu yang menghalangi. Dalam metafora (4) *haté* 'hati' mendapatkan suatu penghalang (tidak dieksplisitkan penghalangnya apa) sehingga hati menjadi berhenti sejenak dalam aktivitasnya.

### 3.2.3 Citra Api

Pengalaman hidup manusia dalam memanfaatkan api menciptakan skema citra *api* dalam metafora bagian tubuh *haté* 'hati'. Api dipahami sebagai panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Berdasarkan pemahaman tersebut skema citra api yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda dikelompokkan menjadi (1) metafora bagian tubuh yang menunjukkan suhu dan (2) metafora bagian tubuh yang menunjukkan aktivitas yang berhubungan dengan api.

- (5) *Haténa mimiti karasa panas.*  
hatinya mulai terasa panas  
'hatinya mulai terasa panas'
- (6) *Haténa geus ngagolak deui.*  
hatinya sudah mendidih lagi  
'Hatinya sudah mendidih lagi'
- (7) *Haténa ngalentab deui panas.*  
hatinya berkobar lagi panas  
'Hatinya berkobar memanas kembali'

Data (5) menunjukkan citra suhu dalam api. Suhu dipahami sebagai besaran yang menyatakan derajat panas dan dingin. Masyarakat cenderung menggunakan indra peraba ketika mengukur suhu. Suhu yang ditimbulkan oleh api adalah panas. Data (6) dan (7) menunjukkan aktivitas yang disebabkan oleh api. Data (6) *ngagolak* 'mendidih' merupakan aktivitas air ketika diberi

suhu tinggi yang berasal dari api. Data (7) *ngalentab* 'berkobar' merupakan aktivitas api ketika sedang menyala-nyala. Aktivitas tersebut dipetakan pada keadaan manusia yang sedang marah. Hatinya menjadi mendidih, menyala berkobar-kobar sehingga menimbulkan hawa panas dalam tubuhnya.

### D. Citra Warna

Pengalaman hidup manusia dengan berbagai jenis warna menghasilkan konsep citra warna dalam metafora bagian tubuh *haté* 'hati'. Warna dipahami sebagai kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya (KBBI, 2008:1557). Berdasarkan pemahaman tersebut citra warna yang dihasilkan oleh metafora orientasional bagian tubuh *haté* 'hati' dalam bahasa Sunda adalah warna yang berhubungan dengan sisi positif (kesucian dan kedamaian) dan warna yang berhubungan dengan sisi negatif (kegelapan).

- (8) *Haté manéhna hideung meni mendem.*  
hati dia hitam sangat gelap  
'Hatinya begitu hitam pekat'
- (9) *Putih beresih haténa téh.*  
putih bersih hatinya itu.  
'Hatinya putih dan bersih.'

Kegelapan berhubungan dengan cahaya. Keadaan menjadi gelap karena tidak adanya cahaya sebagai sumber penerang. *Haténa hideung meni mendem* pada data (8) menunjukkan keadaan hati yang gelap. Hati menjadi hitam karena tidak mendapat cahaya kebajikan. Warna putih memancarkan kedamaian, ketenangan, dan kenyamanan. Selain itu, warna putih memancarkan kebebasan dan keterbukaan. Oleh karena itu, warna putih dianggap dapat membantu mengurangi rasa nyeri. Konsep tersebut kemudian dipetakan pada metafora bagian tubuh yang menggunakan warna putih sebagai media transfernya. Metafora (9) menggambarkan manusia yang baik budi, dalam hatinya tidak ada kedengkian, dan memandang sesuatu dalam sisi yang positif. Kehadirannya memberikan kenyamanan dan keteduhan untuk orang lain. Kesan warna putih ditransferkan pada diri manusia yang mempunyai hati seperti itu.



### E. Citra Perjalanan

Konsep jalan mencerminkan kehidupan kita dalam menjalani suatu perjalanan yang memiliki awal dan akhir dengan melewati serangkaian tempat.



Suatu perjalanan dimulai dengan *start* 'awal' (A) dan diakhiri dengan *finish* 'akhir' (B). Pada waktu menuju akhir, kita akan melewati serangkaian lokasi yang menghubungkan keduanya (ditandai dengan panah) dan waktu yang dipergunakan. Semakin jauh perjalanan, semakin banyak waktu yang dibutuhkan, begitu pula sebaliknya, semakin dekat akhir dari perjalanan, waktu tempuh menjadi sebentar.

(10) *Deukeut mah deukeut mung haténa jauh.*

dekat pp dekat, tetapi hatinya jauh  
'Dekat sih dekat, tetapi hatinya jauh'

Konsep kerinduan yang tidak berbalas mencitrakan konsep perjalanan *haté* 'hati' yang memakan waktu lama dengan jarak yang jauh.

### F. Citra Bentuk

Pemahaman bentuk dalam penelitian ini mengacu pada perubahan wujud dari besar ke kecil. Metafora bagian tubuh *haté* 'hati' yang mencitrakan skema bentuk ditandai oleh verba *ngariut* 'mengerut' dan *meotan* 'mengecil'

(11) *Haté téh ngariut deui.*

hati pp mengerut lagi  
'Hati kembali menciut'

(12) *Haténa ngadadak méotan.*

hatinya mendadak mengecil  
'hatinya mendadak mengecil'

Pengalaman kita ketika melihat perubahan wujud benda dari besar ke kecil dipetakan pada keadaan *haté* 'hati' yang merasa tidak percaya diri. Hati menjadi menciut dan mengecil dalam metafora (11) dan (12).

### G. Citra Ukuran

Ukuran besar dan kecil dalam metafora bagian tubuh *haté* 'hati' menimbulkan skema citra negatif. *Haté* 'hati' yang besar atau kecil

menunjukkan sikap yang tidak seimbang, sikap tersebut menjadi berlebihan atau menjadi tidak sesuai dengan standar hidup manusia.

(13) *Gedé haté jeung leutik haté*  
besar hati dan kecil hati  
'sombong dan tidak percaya diri'

### H. Citra Luka

Luka dipahami sebagai belah, cedera, atau lecet pada kulit karena terkena barang yang tajam. Luka menimbulkan rasa sakit dan perih. Luka yang biasa terjadi pada kulit dipetakan pada hati yang mengalami rasa perih dan sakit dalam metafora orientasional data (14).

(14) *haténa nu raheut*

hatinya yang luka  
'hati yang terluka'

Data (14) memetakan konsep *haté* 'hati' sebagai sebuah luka. Luka '*raheut*' timbul akibat adanya goresan dari sesuatu yang tajam. Luka pada *haté* 'hati' timbul karena adanya perkataan yang tajam.

## 4. Penutup

### 4.1 Simpulan

Yang dominan sebagai pembentuk metafora bahasa Sunda adalah *haté* 'hati' dibandingkan dengan bagian tubuh lainnya yang dilatarbelakangi atas dasar dekatnya budaya Sunda dengan ajaran Islam. Dalam Islam digambarkan bahwa *haté* 'hati' itu adalah raja dan bagian tubuh lainnya adalah rakyat. Skema citra yang dihasilkan oleh metafora bagian tubuh *haté* 'hati' adalah (1) skema citra ruang; (2) skema citra kekuatan; (3) skema citra api; (4) skema citra warna; (5) skema citra perjalanan; (6) skema citra bentuk; (7) skema citra ukuran; dan (8) skema citra luka.

### 4.2 Saran

Penelitian tentang metafora orientasional bagian tubuh *haté* 'hati' ini perlu ditindaklanjuti. Penelitian diperluas dengan menganalisis konstruksi dan memerinci unsur pembentuk metafora bagian tubuh serta perluasan makna metaforanya.

## Daftar Pustaka

- Ansori, Ahmad. 2015. “Agungnya Kedudukan Amalan Hati dalam Islam” tersedia: <https://muslim.or.id/26163-agungnya-kedudukan-amalan-hati-dalam-islam.html> [19 Juli 2016]
- Arimi, Sailal. 2015. *Linguistik Kognitif Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: A. Com Advertising.
- Bagea, Ishak. 2013. “Metafora dalam Wacana Pingitan pada Masyarakat Mawasangka Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Tinjauan Linguistik Antropologis”. Disertasi. Jogjakarta: UGM.
- Citraesmana, Elvi. 2011. “Kontruksi *Middle Passive* (MP) Bahasa Inggris: Pendekatan Metafora Semantik Kognitif”. Bandung: Universitas Padjadjaran. Fakultas Ilmu Budaya.
- Cruse, D. Alan dan Croft William. 2004. *Cognitive Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Danise, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Jokjakarta: Jalasutra.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung. Eresco.
- Kahmad, Dadang. 2006. “Agama Islam dan Budaya Sunda” dalam Ajip Rosidi, Edi S. Ekajati dan A. Chaedar Alwasilah (Penyunting).
- Karnaedi. 2011. “Penerjemahan Metafora Konseptual dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Penerjemahan Buku Teks Bidang Ekonomi”. Jakarta: Universitas Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya.
- Kovecses, Zoltan. 2010. *Metaphor A Practical Introduction*. New York: Oxpord University Press.
- Konwles, Murray and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Methaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Jhonson, Mark. 2003. *Methaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lyra, Hera Meganova. 2015. “Aktualisasi Pengalaman Hidup dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda”, Prosiding Forum Ilmiah XI (Seminar Internasional Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya): Patriotisme Bahasa dalam Tataran Kebangsaan. Bandung: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lyra, Hera Meganova. 2016. “Citra Ruang, Kekuatan, Jalan, dan Bentuk dalam Metafora Orientasional Bagian Tubuh dalam Bahasa Sunda dalam Jurnal *Mlangun*; Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Volume 11 Nomor 1 Juni 2016, Halaman 383. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Murtadho, Nurul. 1999. “Metafora dalam Al-Quran dan Terjemahan dalam Bahasa Indonesia Kajian atas Metafora Cahaya, Kegelapan, dan Beberapa Sifat Allah”. Jakarta: Universitas Indonesia. Fakultas Pascasarjana.
- Nirmala, Deli. 2012. “Korespondensi Konseptual antara Ranah Sumber dan Ranah Target dalam Ungkapan Metaforis di Surat Pembaca Harian *Suara Merdeka*”. Tersedia dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/.../3666> [18 September 2014]
- Saeed, Jhon I. 2003. *Semantics*. Oxford: Blackwell Publisher Ltd.
- Sobarna, Cece. 2012. *Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Syabas Book.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumpena, Deden. 2012. “Islam dan Budaya Lokal” dalam Jurnal Ilmu Dakwah Volume 6 Nomor 19 Edisi Januari--Juni 2012 tersedia dalam <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/download/329/338>
- Wahab, Abdul. 2005. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Wahab, Abdul. 2008. *Isu Linguistik. Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.